

## INTERNALISASI NILAI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL

**Maskur, Maskur**  
Institut Pendidikan Indonesia  
maskur.stkipgarut@gmail.com

*Submit, 06-07-2020    Accepted, 04-09-2020    Publish, 06-09-2020*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai budaya pada pembelajaran santri di pondok pesantren tradisional. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif berbasis pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang telah dilaksanakan adalah observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Untuk memastikan validitas data, triangulasi berbasis sumber daya dan teknik dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran santri pada pesantren tradisional dilakukan melalui metode bandongan, sorogan dan halaqohan. Internalisasi nilai budaya dilakukan dengan mengintegrasikan secara terpadu ketiga metode tersebut pada dua poros utama yaitu poros asrama dan poros masjid yang terintegrasi dalam satu kesatuan. Adapun nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam pembelajaran para santri meliputi nilai transendensi, humanisasi, kebhinekaan, liberasi dan keadilan. Simpulan, internalisasi nilai-nilai budaya pada pembelajaran santri di pondok pesantren tradisional dilakukan melalui metode bandongan, sorogan dan halaqohan.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Budaya, Pembelajaran Santri

### ABSTRACT

*This study aims to describe how the internalization of cultural values in the learning of students in traditional Islamic boarding schools. The research was conducted using a descriptive method based on a qualitative approach. Data collection methods that have been implemented are observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Data analysis was performed using an interactive analysis model. To ensure data validity, resource-based and technique-based triangulation was carried out. The results showed that the internalization of cultural values in the learning of santri at traditional pesantren was carried out through the bandongan, sorogan and halaqohan methods. The internalization of cultural values is carried out by integrating the three methods in an integrated manner on two main axes, namely the dormitory axis and the mosque axis which are integrated in one unit. The cultural values implanted in the learning of the students include the values of transcendence, humanization, diversity, liberation and justice. In conclusion, the internalization of cultural values in the learning of santri in traditional Islamic boarding schools is carried out through the bandongan, sorogan and halaqohan methods.*

*Keywords: Internalization, Cultural Values, Santri Learning*

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1968). Nilai ekonomi, estetika, politik, hukum dan agama merupakan nilai-nilai yang tercakup dalam entitas kebudayaan. Pada beberapa komunitas sosial, nilai-nilai agama menjadi nilai budaya yang dianggap memiliki hierarki tertinggi sehingga berkembang pemahaman bahwa usaha untuk mempersiapkan generasi yang siap dengan zamannya, terdidik, bermoral luhur, estetis dan berdedikasi akan lahir jika nilai agama menjadi dasar pengembangan kebudayaan. Dengan kata lain, nilai-nilai agama tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi ketuhanan, tetapi juga meliputi segala hal yang berdimensi sosial. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanksekerta, budhayah yakni bentuk jamak dari kata budhi yang berarti akal. Dengan demikian, budaya dapat dikaitkan dengan akal manusia. Sedangkan kata budaya merupakan gabungan akan perkembangan majemuk dari kata budi-daya yang berarti daya dari budi, sehingga dibedakan antara pengertian budaya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1990)

Nilai-nilai religius dijadikan acuan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak mulai dari hal-hal yang sifatnya prinsip sampai pada hal-hal yang sifatnya teknis. Nilai agama kemudian menjiwai dan menginternalisasi setiap produk budaya yang akan diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Budaya sebagai sebuah instrumen solusi atas segala permasalahan masyarakat adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan oleh manusia sebagai produk masyarakat dan dikembangkan oleh sekelompok orang tertentu yang dapat dijadikan proses pembelajaran untuk bisa mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang legal dan dapat terlaksana dengan baik. Budaya dapat diajarkan atau diwariskan kepada anggota-anggota masyarakat/organisasi yang baru sebagai cara dan upaya yang tepat untuk dapat memahami, memikirkan dan merasakan serta memecahkan segala problematika hidup dalam kehidupan. Sistem pendidikan pondok pesantren lebih menekankan pada pendidikan keagamaan (Islam), budi pekerti, kejujuran, kesederhanaan, ukhuwah, kemandirian serta kebebasan kepada para santri.

Sistem pendidikan pondok pesantren juga dinilai sebagai lembaga pendidikan khusus yang tidak hanya diarahkan pada pembentukan insan Islami tetapi diorientasikan juga pada penanaman sikap toleran dan saling menghargai terhadap ragam budaya dan perbedaan. Pondok pesantren mempunyai peranan besar dalam menanamkan sikap toleran tersebut untuk saling mengenal, menghayati dan menghargai terhadap perbedaan suku, ras dan kebudayaan.

Dalam hal ini, pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki peluang yang strategis untuk mengambil peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia terutama umat Islam. Proses pendidikan dan pembelajaran di ruang ruang kelas adalah garda terdepan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang penting dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa. Hal lain lagi yang penting untuk dibenahi adalah dualisme system pendidikan di Indonesia yang memerlukan tinjauan kritis demi terciptanya system

pendidikan yang religius Islami, utuh, integral, menyeluruh dan representative etnik-pedagogik dengan memperhatikan tahapan dan perkembangan peradaban manusianya.

Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap pendidikan karakter yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa keunggulan sistem pembelajaran pesantren terletak pada transmisi nilai/akhlak (Fachrurazi, 2016). Dengan begitu, sistem Pesantren tradisional dalam era modernisasi masih dibutuhkan karena sangat erat hubungannya dengan kehidupan modern (A'dlom, 2015). Penelitian yang penulis lakukan mencoba mendeskripsikan metode pendidikan karakter seperti apa yang menjadi ciri khas pesantren tradisional yang dapat menumbuhkembangkan nilai budaya yang berkontribusi dalam pendidikan karakter di pondok pesantren.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif berbasis pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan bertujuan untuk mengungkapkan secara komprehensif bagaimana internalisasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran santri di pondok pesantren tradisional. Sumber data dalam penelitian ini dipilih melalui *purposive random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk validasi data, dilakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Kemudian, untuk analisis data model metode analisis data kualitatif digunakan model Miles dan Huberman.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari partisipasi aktif pondok pesantren dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat terutama pelayanan bidang keagamaan dan bakti sosial. Hal ini ditandai dengan keterlibatan pesantren dalam berbagai peran sosial yang ada di dalam masyarakat. Pondok pesantren juga menjadi *sosial engineering* untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Kehidupan di lingkungan dibina dengan penanaman nilai-nilai filosofis keadilan, ukhuwah Islamiyah, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, kebebasan santri, dan rendah hati yang merupakan nilai-nilai khas yang mewarnai atmosfer kehidupan di lingkungan pondok pesantren.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sistem Pesantren tradisional dalam era modernisasi masih dibutuhkan karena sangat erat hubungannya dengan kehidupan modern, akan tetapi perlu adanya hubungan sinergis di antara sistem tradisional dengan system modern sehingga akan mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dalam bidang rohani dan spiritual sebagai kebutuhan abadi manusia (A'dlom, 2015).

Pada Sistem pendidikan pesantren tradisional umumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (kitab kuning) sebagai inti kurikulumnya. Kurikulum pesantren pun ditetapkan secara mandiri oleh kiai. Dalam operasionalnya tidak memasukkan kurikulum negeri dan tidak mengikuti ujian negara. Meskipun demikian, pesantren tradisional masih dapat menjadi patron pendidikan, karena mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan spiritual

masyarakat (Purnamasari, 2016). Sebagian besar pesantren tradisional tidak mengajarkan pengetahuan umum kepada para santri kecuali pengetahuan umum dasar seperti menulis, berhitung dan bahasa. Kurikulum pesantren ditetapkan secara mandiri oleh kiai dan tidak memasukkan kurikulum negeri. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah ala Al qodim al sholih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif (Imam, 2017).

Pendidikan di pondok pesantren tradisional identik dengan metode sorogan dan bandongan, dan halaqohan. Secara metodologis, pendidikan dan pengajaran dalam pondok pesantren tradisional dijelaskan sebagai berikut :

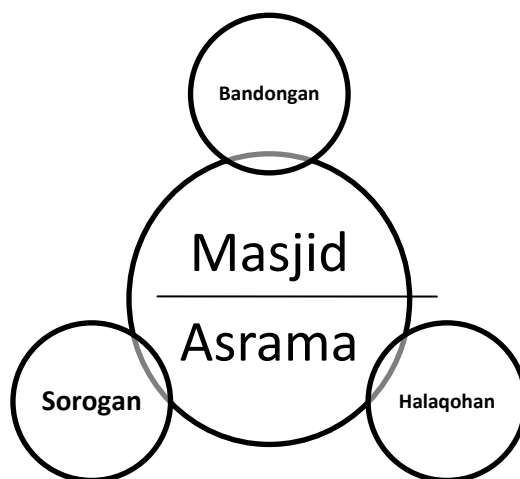
1. Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru/kiai untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.
2. Bandongan, artinya belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri dalam bentuk pembelajaran umum dengan jumlah santri yang sangat banyak. Materi belajar lebih banyak disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah. Kiai akan menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.
3. Halaqohan, artinya diskusi dengan posisi melingkar/mengitari gurunya untuk mempertanyakan kemungkinan benar-salahnya materi pembelajaran yang diajarkan dalam kitab tersebut serta untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab itu.

Diantara metode yang tersebut, metode sorogan menuntut kesabaran ketekunan, kecerdasan, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan dari seorang santri, sebab harus bertatap muka secara langsung sang Kyai yang kharismatik penuh wibawa. Metode dengan sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai tahap pertama bagi seorang murid/santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini sangat memungkinkan seorang kyai dapat mengawasi, menilai langsung dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid/santri dalam menguasai materi pembelajaran. Meskipun metode sorogan dan bandongan oleh sebagian pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional, ini bukan berarti pesantren tidak menerima inovasi dalam pendidikan modern khususnya bidang metodologi, tetapi kedua metode ini lebih mengutamakan kematangan, perhatian khusus, dan kecerdasan intelektual/kecakapan seseorang. Metode pengajaran khas pesantren, seperti bandongan dan sorogan, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri (A'dlom, 2015).

Internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran di pesantren tradisional dilakukan melalui metode bandongan, sorogan dan halaqohan dilakukan pada dua poros utama yaitu poros asrama dan poros masjid yang terintegrasi dalam satu kesatuan.

Pada kedua poros tersebut internalisasi nilai budaya kepada para santri dilakukan dengan metode bandongan, sorogan dan halaqohan dengan bimbingan kiai/ustadz. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang

harus dibaca (*kutubul muqarrarah*) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar.



**Gambar 1.**  
**Poros Internalisasi Nilai Budaya pada Pesantren Tradisional**

Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut. Sistem evaluasi diselenggarakan secara formal dan diadakan dengan cara-cara yang khas pesantren, sehingga unsur-unsur kurikulumnya telah terpenuhi. Oleh karena itu lembaga pendidikan pondok pesantren telah memenuhi syarat-syarat formal sebagai lembaga pendidikan yang legal dan legitimit.

Pesantren tradisional masih memiliki kontribusi yang tidak bisa dinapikan. Sebagian orangtua masih memilih pesantren sebagai pilihan untuk mendidik putra-putrinya agar kompeten baik dalam bidang akademik maupun keagamaan (Hendrayana, Aan, Anwar Mutaqin, Syamsuri, 2019). Sistem Pendidikan pesantren dianggap dapat membentuk kecerdasan sekaligus kematangan berpikir siswa (Ismail, Amirulkamar, 2019). Akan tetapi, peningkatan kualitas adalah sebuah keharusan agar tidak termarginalisasi di era modern saat ini. Kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas (Setiawan, 2019). Nilai modernitas yang dimaksud adalah modernitas yang dibarengi dengan kesiapan jati diri pesantren akan memperkokoh identitas pensatren di kancah dunia (Bashori, 2017).

Sistem pembelajaran keunggulan pesantren terletak pada transfer of values (transmisi nilai/akhlaq). Akhlaq ini yang dianggap memiliki nilai signifikansi kesuksesan dalam proses pembelajaran di pesantren (Fachrurazi, 2016b). Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan pada para santri meliputi nilai-nilai sebagai berikut ; 1. Kejujuran; 2. Loyalitas dan dapat diandalkan; 3. Hormat; 4. Cinta; 5. Ketidakegoisan dan sensitivitas; 6. Baik hati dan pertemanan; 7. Keberanian; 8. Kedamaian; 9. Mandiri dan Potensial; 10. Disiplin diri dan Moderasi; 11. Kesetiaan dan kemurnian; dan 12. Keadilan dan kasih sayang.

Nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang diusung dan menjadi pandangan filosofis implementasi pendidikan nilai budaya di pondok pesantren. Atmosfer pondok dibangun dengan nilai religius yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan keagamaan dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
**Nilai Budaya yang Ditanamkan dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Tradisional**

No	Nilai yang Ditanamkan	Makna
1	Transendensi	Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Darinya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhannya yang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya
2	Humanisasi	Setiap manusia pada hakikatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi
3	Kebinekaan	Kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan
4	Liberasi.	Kebebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia
5	Keadilan	Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

## SIMPULAN

Dari paparan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa secara metodologis, internalisasi nilai budaya pada para santri dalam pembelajaran di pesantren tradisional dilakukan dalam berbagai metode yang khas yaitu bandongan, sorogan dan halaqohan. Internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran di pesantren tradisional yang dilakukan melalui ketiga metode tersebut dipusatkan pada dua poros utama yaitu poros asrama dan poros masjid yang terintegrasi dalam satu kesatuan. Adapun nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam pembelajaran para santri meliputi nilai transendensi, humanisasi, kebhinekaan, liberasi dan keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'dlom, S. (2015). Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern, *Jurnal Pusaka*, 3(1), Pp. 38–48. Available At: [Http://Ejournal.Alqolam.Ac.Id/Index.Php/Jurnal\\_Pusaka/Article/View/3](http://Ejournal.Alqolam.Ac.Id/Index.Php/Jurnal_Pusaka/Article/View/3).
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), P. 47. Doi: 10.22202/Mamangan.1313.
- Fachrurazi (2016a). Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern), *At-Turats*, 10 (2), Pp. 57–64.
- Fachrurazi (2016b). Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern), *Jurnal Turats*, 10(2), Pp. 57–64.
- Hendrayana, Aan, Anwar Mutaqin, Syamsuri, S. (2019). The Phenomenon Of Boarding School And Its Mathematics Learning 1,2,3 Universitas Sultan

- Ageng Tirtayasa, *Al-Jabar*, 10 (1), Pp. 159–175.
- Imam, S. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Ismail, Amirulkamar, A. (2019). Traditional Boarding School Education Seulimum Aceh Besar, *Global Journal Of Arts, Humanities And Social Sciences*, 7(1), Pp. 82–93.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global; Paradoks Dan Relevansi, *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), Pp. 73–91. Available At: [Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Susi/Index.Php/Elbanat/Article/View/2883](http://ejournal.kopertais4.or.id/Susi/Index.Php/Elbanat/Article/View/2883).
- Setiawan, E. (2019). Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang), *Pascasarjana Sosiologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang*.
- Taylor, R. 1968. (1968). *Metaphysics. Englewood Cliffs*. New York: Englewood Cliffs.